

**PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2018-2021**

Oleh :

**Novita Nurcahyani,  
Deny Yudiantoro**

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam - Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung,  
[cahyani249@gmail.com](mailto:cahyani249@gmail.com), [deny.yudiantoro@gmail.com](mailto:deny.yudiantoro@gmail.com)

**.Article Info**

Article History :

Received 16 July - 2022

Accepted 25 July - 2022

Available Online

31 July - 2022

**Abstract**

The purpose of this study was to determine the effect of the money supply, interest rates and the rupiah exchange rate on inflation in Indonesia for the 2018-2021 period. The method used is a quantitative research method. The sampling technique in this study was carried out by purposive sampling and macro time series data published by Bank Indonesia during the 2018-2021 period covering data on the money supply, interest rates and exchange rates for the monthly period. The results of the study, namely based on the F test, showed that the model used in the study was correct with a significant level below 0.05, namely 0.000. This shows that the variables of the money supply, interest rates and exchange rates if tested simultaneously or together have a positive and significant effect on inflation. The t-test shows that the money supply and the rupiah exchange rate have no effect on inflation with a significance value of 0.741 and 0.052, respectively, while interest rates affect inflation with a significance value of 0.008 0.05. The money supply, interest rates and rupiah exchange rate affected inflation by 59.6%.

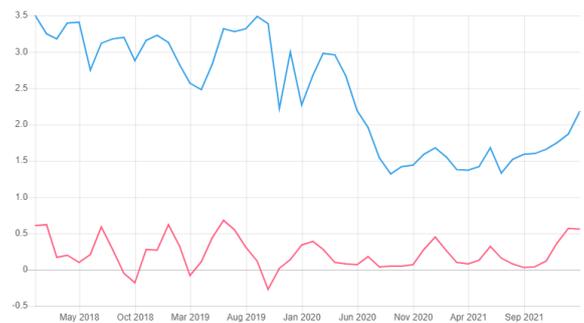
Keyword :

Inflation, Money Supply,  
Interest Rate, Exchange Rate

**1. PENDAHULUAN**

Pertumbuhan dan kestabilan perekonomian dunia khususnya Indonesia masih menjadi salah satu permasalahan perekonomian yang cukup tinggi. Permasalahan tersebut tentunya dapat menghambat suatu Negara dalam memajukan perekonomiannya khususnya Negara berkembang seperti Indonesia. Dibutuhkan peran dari indikator-indikator ekonomi makro dalam menstabilkan perekonomian. Kebijakan moneter merupakan salah satu indikator dalam kebijakan ekonomi makro. Melalui kebijakan moneter pemerintah mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan juga tingkat inflasi (Prasasti, 2020). Inflasi adalah suatu proses naiknya harga-harga barang dan jasa di suatu Negara yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu panjang atau berkelanjutan. Inflasi disebabkan karena ketidakseimbangan antara ketersediaan barang dan uang (Rumondor, 2021). Fenomena moneter mengenai inflasi ini selalu menjadi masalah yang meresahkan dan menggerogoti stabilitas ekonomi Indonesia yang sedang melakukan pembangunan.

Gambar 1. Perkembangan Tingkat Inflasi



Sumber: Laporan Badan Pusat Statistik (BPS), 2021

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat laju inflasi tahunan di Mei 2018 kurang dari 0.5 (MoM) dan sebesar 3.4 (YoY). Dari angka tersebut inflasi masih mengalami naik turun hingga 2021. Inflasi bulanan September 2021 juga hanya sebesar 0.1 (MoM) dan sebesar 1.6 (YoY) atau lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2019.

Sementara itu Pada Agustus 2021 terjadi inflasi sebesar 0,03 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 106,57. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari–Agustus) 2021 sebesar 0,84 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Agustus 2021 terhadap Agustus 2020) sebesar 1,59 persen. Komponen inti pada Agustus 2021

mengalami inflasi sebesar 0,21 persen. Tingkat inflasi komponen inti tahun kalender (Januari–Agustus) 2021 sebesar 1,03 persen dan tingkat inflasi komponen inti tahun ke tahun (Agustus 2021 terhadap Agustus 2020) sebesar 1,31 persen.

Gambar 2. IHK dan Tingkat Inflasi Gabungan 90 Kota Agustus 2021, Tahun Kalender 2021, dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100).

Kelompok Pengeluaran	IHK Agustus 2020	IHK Desember 2020	IHK Agustus 2021	Tingkat Inflasi Agustus 2021 <sup>(1)</sup> (%)	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2021 <sup>(2)</sup> (%)	Tingkat Inflasi Tahun ke Tahun <sup>(3)</sup> (%)	Andil Inflasi Agustus 2021 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum (Headline)	104,90	105,68	106,57	0,03	0,84	1,59	0,03
Makanan, Minuman, dan Tembakau	105,57	107,99	109,06	-0,32	0,99	3,31	-0,08
Pakaian dan Alat Kaki	105,11	105,37	106,20	-0,07	0,79	1,04	0,00
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	102,82	102,84	103,22	0,05	0,37	0,39	0,01
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	105,52	105,81	107,62	0,27	1,71	1,99	0,01
Kesehatan	106,92	107,79	109,21	0,32	1,32	2,14	0,01
Transportasi	102,71	103,01	103,06	-0,05	0,05	0,34	-0,01
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	100,09	100,07	100,07	-0,01	0,00	-0,02	0,00
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	103,85	103,90	104,62	-0,07	0,69	0,74	0,00
Pendidikan	106,87	107,70	109,29	1,20	1,48	2,26	0,07
Penyediaan Makanan dan Minuman/ Restoran	106,85	107,60	109,58	0,10	1,84	2,55	0,01
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	112,51	112,08	113,21	0,15	1,01	0,62	0,01

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2021  
Keterangan:

- 1) Persentase perubahan IHK Agustus 2021 terhadap IHK Juli 2021
- 2) Persentase perubahan IHK Agustus 2021 terhadap IHK Desember 2020
- 3) Persentase perubahan IHK Agustus 2021 terhadap IHK Agustus 2020

Perkembangan harga berbagai komoditas pada Agustus 2021 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS di 90 kota, pada Agustus 2021 terjadi inflasi sebesar 0,03 persen, atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 106,54 pada Juli 2021 menjadi 106,57 pada Agustus 2021. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari–Agustus) 2021 sebesar 0,84 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Agustus 2021 terhadap Agustus 2020) sebesar 1,59 persen.

Secara umum inflasi dapat berdampak positif dan negatif bagi suatu Negara. Tergantung tingkat keparahan naik turunnya inflasi. Inflasi yang relatif rendah akan memiliki pengaruh yang sehat (Riyantama, 2021). Inflasi yang terus meningkat dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu kebijakan untuk mengendalikan inflasi adalah kebijakan moneter. Tujuan dilaksanakannya kebijakan moneter adalah tercapainya keseimbangan internal dan keseimbangan eksternal. Keseimbangan internal ditunjukkan dengan adanya keseimbangan kerja yang tinggi, tercapainya laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan laju inflasi yang rendah. Keseimbangan internal dengan neraca pembayaran yang seimbang. Kebijakan moneter dilaksanakan oleh pihak otoritas moneter guna mempengaruhi variable moneter seperti jumlah

uang beredar, suku Bunga dan nilai tukar rupiah (Azizah dkk, 2020).

Menurut pendapat Novita (2020) jumlah uang beredar adalah jumlah mata uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Sentral yang terdiri dari uang kertas dan uang logam termasuk uang near atau kuasi money yang meliputi deposito berjangka, rekening valuta asing milik domestik dan tabungan. Perkembangan jumlah uang yang beredar menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu Negara. Apabila jumlah uang beredar bertambah maka perekonomian suatu Negara tersebut juga mengalami perkembangan. Penggunaan uang kartal yang makin sedikit dan digantikan dengan uang giral menandakan perekonomian yang semakin maju (Riyantama, 2021). Keterkaitan antara jumlah uang yang beredar dengan laju inflasi ditentukan oleh *supply* dan *demand* terhadap uang. Bank Sentral adalah yang menentukan jumlah uang beredar, sementara jumlah uang yang diminta (*money demand*) ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah harga rata-rata dalam perekonomian. Harga barang dan jasa yang tersedia berpengaruh terhadap jumlah uang yang diminta masyarakat untuk melakukan transaksi. Semakin tinggi tingkat harga maka jumlah uang yang diminta juga semakin besar (Rumondor, 2021). Pada akhirnya, perekonomian akan mencapai equilibrium baru, saat jumlah uang yang diminta kembali seimbang dengan jumlah uang yang diedarkan.

Kebijakan moneter yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi inflasi lainnya adalah dengan mengatur tingkat suku bunga. Suku bunga riil merupakan suku bunga berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (BI) dengan mempertimbangkan kenaikan daya beli atau nilai inflasi (Setiawan, 2019). Kebijakan suku bunga yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kemudian diumumkan kepada masyarakat merupakan suku bunga acuan Bank Indonesia. BI melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang melakukan implementasi BI Rate pada operasi moneter guna mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. BI dapat menaikkan BI Rate apabila inflasi kedepan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Akan tetapi BI juga dapat menurunkan BI Rate apabila inflasi kedepan diperkirakan dibawah sasaran yang telah ditetapkan (Senen, 2020).

Indikator ekonomi moneter selanjutnya adalah nilai tukar rupiah. Nilai tukar menjadi indikator ekonomi yang penting karena berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar yang

luas terhadap aspek ekonomi suatu Negara. Nilai tukar memainkan peran penting dalam tingkat perdagangan suatu Negara terutama ekonomi pasar bebas dunia. Adanya perbedaan mata uang digunakan baik di negara pengimpor maupun pengeksport akan mengakibatkan perbedaan nilai tukar. Selisih nilai tukar suatu negara pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang (Rosaly, 2018).

Nilai tukar rupiah dapat dibedakan menjadi dua yaitu mata uang nominal dan mata uang riil. Mata uang nominal adalah harga relatif mata uang, sedangkan mata uang riil adalah ukuran suatu barang yang diperdagangkan antar suatu negara. Ketika inflasi di Indonesia lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara lain dan nilai tukarnya tidak berubah, maka harga-harga barang domestik relatif lebih mahal dibandingkan dengan harga barang diluar. Dampaknya adalah ekspor Indonesia akan mengalami penurunan dan impor ke Indonesia akan meningkat. Ketika hal ini terjadi maka nilai tukar domestik (Indonesia) akan mengalami tekanan dan cenderung mengalami depresiasi terhadap Dollar AS (Hayuningtyas, 2018).

## 2. METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan purposive sampling dan data time series bersifat makro yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia selama periode 2018-2021 meliputi data jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar periode bulanan. Sampel dalam penelitian ini yaitu jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar di Indonesia periode 2018-2021.

Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh beberapa variabel independent secara simultan (bersama-sama) maupun secara parsial (individu) terhadap variabel dependent. Metode yang digunakan dalam analisis data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu menggunakan program bantuan komputer yaitu SPSS. Uji yang dilakukan adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan data inflasi, uang beredar, suku bunga dan nilai tukar yang dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Data Inflasi, Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar

Periode	Uang Beredar	Suku Bunga	Nilai Tukar	Inflasi
	(%)	(%)	(%)	(%)
2018 (TW 1)	7.5	4.25	13.573	3.4
(TW 2)	5.9	5.25	13.956	3.1
(TW 3)	6.7	5.75	14.603	2.9
(TW 4)	6.3	6	14.931	3.1
2019 (TW 1)	6.5	6	14.224	2.5
(TW 2)	6.8	6	14.253	2.8
(TW 3)	7.1	5.25	14.156	3.1
(TW 4)	6.5	5	14.091	2.6
2020 (TW 1)	12.1	4.5	13.845	3
(TW 2)	8.2	4.25	15.301	2
(TW 3)	12.4	4	14.475	1.4
(TW 4)	12.5	3.75	14.514	1.7
2021 (TW 1)	7.1	3.5	14.077	1.4
(TW 2)	11.6	3.5	14.419	1.3
(TW 3)	8.2	3.5	14.399	1.6

Sumber: Bank Sentral Republik Indonesia

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis

Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	9.351	4.299		2.175	.052

uang beredar	-.023	.067	-.074	-.339	.741
suku bunga	.545	.169	.704	3.219	.008
nilai tukar	-.651	.298	-.374	-2.183	.052
F = 0,000					

Sumber : Olah data SPSS, 2022

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian analisis dapat dirumuskan dalam persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 9.351 - .023 + .545 - .651$$

Pengujian F statistik bertujuan untuk menguji ketepatan model yang digunakan dan menguji besarnya pengaruh seluruh variable independent secara bersama-sama terhadap variable dependent. Berdasarkan hasil output di atas dapat dilihat dimana nilai F dengan tingkat signifikan di bawah 0,05 yaitu 0,000 maka berarti model yang digunakan dalam penelitian ini sudah tepat dan semua variabel independent bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi.

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah secara parsial (individu) variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent. Berdasarkan cara pengambilan keputusan uji parsial dalam analisis regresi dapat disimpulkan bahwa:

- Variabel jumlah uang beredar nilai signifikan sebesar  $0,741 > 0.05$  maka secara parsial tidak berpengaruh terhadap inflasi.
- Variabel jumlah suku bunga signifikan sebesar  $0.008 < 0.05$  maka secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
- Variabel jumlah nilai tukar rupiah signifikan sebesar  $0.052 > 0.05$  maka secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Tabel 3. Hasil Adjusted R<sup>2</sup>

Model Summary			Adjusted R Square	R Std. Error of the Estimate
Model	R	R Square		
1	.826 <sup>a</sup>	.683	.596	.47389

Sumber: Olah data SPSS, 2022

Dari tabel 3 diketahui bahwa hasil uji *Adjusted R<sup>2</sup>*, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,596 atau sama dengan 59,6%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar mempengaruhi inflasi sebesar 59,6%, sedangkan sisanya 40,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Berdasarkan uji F menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian sudah tepat dengan tingkat signifikan di bawah 0,05 yaitu 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar jika diuji secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

Inflasi merupakan salah satu indikator untuk menganalisis perekonomian suatu Negara khususnya Indonesia. Utamanya yang berkaitan dengan dampak luas pada variabel ekonomi makro. Tingkat inflasi digunakan untuk mengukur stabilitas harga dalam perekonomian. Masalah inflasi di Indonesia merupakan hambatan struktural dalam perekonomian Negara. Pembenahan inflasi dengan instrument-instrumen moneter yang bersifat jangka pendek tidak akan cukup untuk mengatasi inflasi yang terjadi di Indonesia. Hal yang harus dilakukan adalah pembenahan jangka panjang pada sector riil agar dapat mengatasi inflasi di Indonesia.

Dalam penelitian Kala (2018) berjudul *The Effect Of Exchange Rate, Inflation, Capital And Labor Force On Economic Growth In Indonesia*, Dengan metode rekursif, inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi khususnya memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui suku bunga dan modal. Namun, jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa pemerintah perlu menurunkan tingkat inflasi untuk dapat menurunkan tingkat bunga untuk meningkatkan jumlah modal dan akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pada hasil uji *Adjusted R<sup>2</sup>* diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 59,6%. Angka tersebut menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar rupiah mempengaruhi inflasi sebesar 59,6%.

Pengaruh Secara Parsial

- Jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa nilai t tabel lebih kecil dari nilai t hitung variabel jumlah uang beredar dengan nilai signifikan di atas 0,05 yaitu sebesar 0,741 sehingga secara parsial tidak berpengaruh terhadap inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan inflasi di Indonesia tidak dikarenakan jumlah uang beredar. Jumlah

uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral dan jumlah uang yang diminta ditentukan oleh faktor seperti tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rumondor dkk (2021) dengan hasil yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

b. Jumlah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Bedasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa nilai t tabel lebih besar dari nilai t hitung variabel jumlah suku bunga dengan nilai signifikan di atas 0,05 yaitu sebesar 0,008 sehingga secara parsial berpengaruh terhadap inflasi.

Ketika suku bunga rendah, dapat menciptakan peningkatan stok. Hal ini terjadi karena tingkat suku bunga yang rendah dapat membuat iklim investasi lebih termotivasi sehingga kinerja pasar modal akan membaik yang tercermin dari jumlah inflasi. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati dan Amri, (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh terhadap tingkat inflasi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

c. Jumlah nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Bedasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa nilai t tabel lebih kecil dari nilai t hitung variabel jumlah nilai tukar rupiah dengan nilai signifikan di atas 0,05 yaitu sebesar 0,052 sehingga secara parsial berpengaruh terhadap inflasi. Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing. Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestic semakin melemah terhadap mata uang asing. Hal ini mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi di pasar modal menjadi berkurang. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Senen dkk (2020) menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia.

#### 4. SIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia

periode 2018-2021, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- a. Berdasarkan uji F menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian sudah tepat dengan tingkat signifikan di bawah 0,05 yaitu 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar jika diuji secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.
- b. Pada hasil uji *Adjusted R<sup>2</sup>* diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 59,6%. Angka tersebut menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar rupiah mempengaruhi inflasi sebesar 59,6%.
- c. Uji t diperoleh hasil bahwa Jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap inflasi masing-masing dengan nilai signifikansi sebesar 0,741 dan 0,052 sedangkan suku bunga berpengaruh terhadap inflasi dengan nilai signifikansi  $0,008 < 0,05$ .

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Luthfiah., Bambang Ismanto., Destri Sambara S. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2010-2019. *Jurnal Pendidikan Ekonomi FKIP UKSW*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi*. Berita Resmi Statistika.
- Hayningtyas, Pradita M. (2018). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/USD, JUB M2, Suku Bunga, Ekspor Dan Impor Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2007.1-2017.7*. Universitas Islam Indonesia.
- Kala, Goya., Raja Masbar., Sofyan Syahnur. (2018). The Effect Of Exchange Rate, Inflation, Capital And Labor Force On Economic Growth In Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia, Volume 5 Number 1*.
- Novita, & Herianingrum, S. (2020). Pengaruh GDP, Ekspor dan Investasi terhadap Inflasi di Lima Negara Anggota IDB. *Jurnal Ekonomi*. 81-98.
- Prasasti, Karari B., Edy Juwono S. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*. Volume 30, No.1.
- Riyantama, Fachri Anan., (2021) Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di

- Indonesia Tahun 2000-2019. *Skripsi thesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rosalyn, Apituley Margaretha. (2018). The Effect Of Rupiah Exchange Rate And Inflation Rate Towards Composite Stock Price Index In Indonesia Stock Exchange. *Rjoas*. 6(78), DOI:<https://doi.org/10.18551/rjoas.2018-06.05>
- Rumondor, Nichen., Robby J. K., Steeva Y. L. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 21 No. 03*.
- Rumondor, Nichen., Robby J. K., Steeva Y. L. Tumangkeng. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Volume 21 No. 03.
- Senen, Afifah S., Robby Joan K., Dennij M. (2020). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2008:Q1 – 2018:Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 20 No. 01*.
- Setiawan, Temy., Harry S. S. (2019). How Is the Effect of Inflation to Interest Rate, Exchange Rate and Indonesia Composite Index?. *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol.10, No.10.